



## **Bimbingan Kelompok Berorientasi Kreatif (BKBR): Model Alternatif untuk Melatih Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini**

**Umi Rohmah**✉

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v7i3.4459](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4459)

### **Abstrak**

Untuk mendukung pertumbuhan anak usia dini yang sesuai dengan tahap perkembangan yang baik dibutuhkan tingkat kecerdasan emosional yang optimal. Namun harapan ini tidak menunjukkan pada kondisi yang ideal di banyak tempat. Pada TK Muslimat 01 Ponorogo, faktanya menunjukkan data yang mencengangkan; mayoritas muridnya memiliki kecerdasan emosional sedang dan bahkan rendah sehingga membutuhkan bantuan dari guru untuk melatih kecerdasan emosionalnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model bimbingan kelompok yang efektif untuk melatih kecerdasan emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* jenis *Mixed Methods*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Pedoman observasi merujuk pada indikator yang dikembangkan oleh Mashar. Sedangkan pedoman wawancara yang digunakan peneliti divalidasi tiga orang ahli. Teknis analisis data secara deskriptif untuk data kualitatif dan ANCOVA untuk data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Kreatif (BKBR) terbukti efektif melatih kecerdasan emosional anak di TK Muslimat 01 Ponorogo.

**Kata Kunci:** *bimbingan kelompok; kecerdasan emosional; anak usia dini*

### **Abstract**

To support the growth of early childhood in accordance with a good stage of development, an optimal level of emotional intelligence is needed. However, this hope does not reflect ideal conditions in many places. At TK Muslimat 01 Ponorogo, the facts show astounding data; the majority of students have moderate and even low emotional intelligence so they need help from the teacher to train their emotional intelligence. The purpose of this study was to find and effective group guidance model to train children's emotional intelligence. This study uses a Mixed Methods Research and Development approach. Data collection was carried out through observation and interview techniques. Observation guidelines refer to indicators developed by Mashar. While the interview guidelines used by the researcher were validated by three experts. Data analysis techniques were descriptive for qualitative data and Ancova for quantitative data. The results showed that the Recreative Oriented Group Guidance Model proved to be effective in training children's emotional intelligence in Kindergarten Muslimat 01 Ponorogo.

**Keyword:** *group guidance; emotional intelligence; early childhood*

Copyright (c) 2023 Umi Rohmah

---

✉ Corresponding author : Umi Rohmah

Email Address : [umi\\_rohmah@iainponorogo.ac.id](mailto:umi_rohmah@iainponorogo.ac.id) (Ponorogo, Indonesia)

Received 11 February 2023, Accepted 13 June 2023, Published 14 June 2023

## Pendahuluan

Perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini (AUD) di Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat 01 Ponorogo menunjukkan tingkat yang bervariasi. Dari 80 anak yang menjadi sampel penelitian, 5% anak memiliki kecerdasan emosional tinggi, 45% anak memiliki kecerdasan emosional sedang, sedangkan 50% anak memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Fakta ini diperkuat oleh hasil studi terdahulu yang menunjukkan bahwa, dari 105 anak TK yang menjadi sampel penelitian, 45,71% memiliki kecerdasan emosional kategori rendah (Wijayanto, 2020). Pada kenyataannya, memang ada sebagian anak mengalami kendala dalam melatih kecerdasan emosionalnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini. Hasil penelitian Nasril dan Ulfatmi menunjukkan ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak adalah keadaan individu, meliputi: fisik, intelegensi, dan peran seks. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak adalah faktor keluarga, sekolah dan hubungan persahabatan (Nasril & Ulfatmi, 2018).

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran yang strategis dalam melatih kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu, pihak sekolah (guru khususnya) memiliki kewajiban untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Karena kecerdasan emosional dipandang penting untuk kehidupan anak dimasa depan. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, anak akan memperoleh keberhasilan dalam belajar, pekerjaan, berkeluarga dan hubungan yang sehat dengan sesama. Oleh karena itu diperlukan model bimbingan kelompok untuk melatih kecerdasan emosional anak. Beberapa literatur membuktikan bahwa Bimbingan Kelompok terbukti efektif meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini (Mariani et al., 2022; Kurniati, 2018; Utami, et al., 2021; Angelia, & Afiati, 2022).

Beberapa studi terdahulu terkait upaya pengembangan kecerdasan emosional AUD menunjukkan bahwa konselor menggunakan pendekatan *Client Centered* dan Kognitif Perilaku yang terintegrasi dalam *Model Sequentially Planned Integrative Counselling for Children* (SPICC). Pada Model SPICC ini, konseli diminta konselor untuk menceritakan masalahnya, kemudian konseli juga diminta untuk menantang pikiran negatifnya untuk kemudian diganti dengan pikiran positif (Devis-Rozental, 2018). Model SPICC ini untuk anak usia dini yang identik dengan belajar sambil bermain, memiliki kelemahan dari aspek proses konselingnya. Karena tidak semua anak usia dini memiliki keterampilan berkomunikasi dan kecerdasan intelektual yang baik. Sementara itu Model Integrasi ABC (*An Integrative Model of Adventure-Based Counselling*) dan APT (*Adlerian Play Therapy*) memadukan kebutuhan anak, keterlibatan orang tua, dukungan teman sebaya, dan konseling (Devis-Rozental, 2018). Jika dilihat dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses konseling, model ini lebih memungkinkan seorang konselor mendapatkan data konseli secara lebih komprehensif, akan tetapi keterlaksanaan model yang melibatkan banyak pihak, bisa jadi akan sulit dilaksanakan karena faktor kesibukan orang tua kadang juga menjadi kendala keterlaksanaan model. Sebaliknya, Model Bimbingan Kelompok berorientasi Rekreatif untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini lebih memungkinkan terlaksana karena menggunakan teknik-teknik yang membuat anak senang dan tidak melibatkan orang tua yang cenderung memiliki kesibukan yang luar biasa.

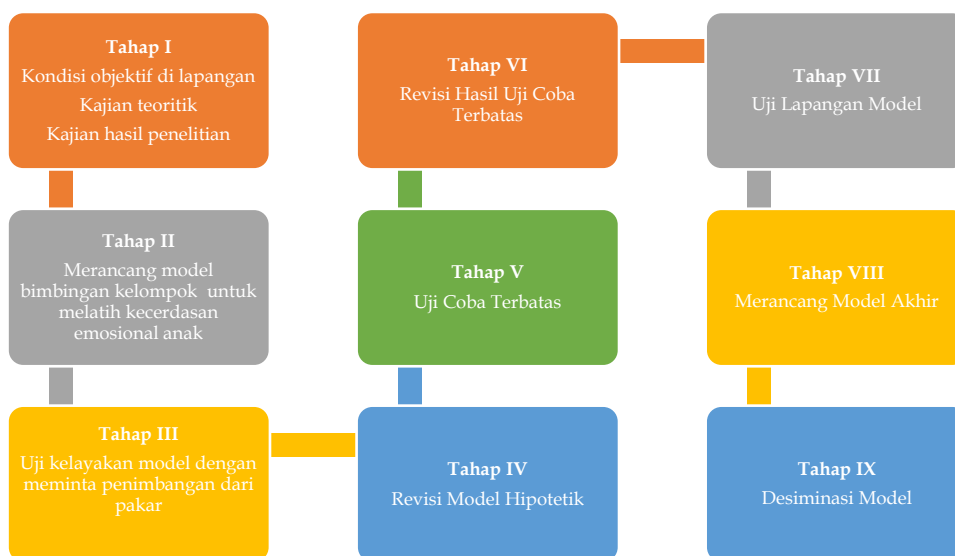
Tulisan ini dimaksudkan untuk melengkapi kekurangan dari studi yang ada, di mana model yang dikembangkan oleh peneliti terdahulu belum semuanya ditujukan untuk pengembangan anak usia dini. Di samping itu, belum dikaji secara seksama efektivitas Model Bimbingan Kelompok dalam rangka melatih kecerdasan emosional anak usia dini. Penelitian terdahulu lebih banyak konsen pada penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Meskipun sudah ada model yang mengembangkan kecerdasan emosional AUD, akan tetapi hasil penelitian

terdahulu lebih konsen pada upaya pengembangan perilaku AUD secara spesifik, misalnya empati, prososial, dan sebagainya.

Studi ini secara khusus menemukan Model Bimbingan Kelompok yang berorientasi Rekreatif untuk melatih kecerdasan emosional AUD. Keunggulan Model ini adalah, semua indikator yang menunjukkan kecerdasan emosional AUD dilatih secara komprehensif. Dengan demikian, treatment yang diberikan tidak hanya melatih kecerdasan emosional secara parsial tetapi secara utuh. Artinya semua indikator yang mengarah pada kecerdasan emosional AUD dikembangkan. Model dikembangkan berdasarkan konsep yang diberikan oleh psikolog Mashar dan hasil analisis kebutuhan berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK Muslimat 01 Ponorogo. Oleh karena itu, tiga pertanyaan dapat dirumuskan; (a) bagaimana upaya guru melatih kecerdasan emosional AUD; (b) faktor apa yang menjadi kendala guru dalam melatih kecerdasan emosional AUD; dan (c) bagaimana Model Bimbingan Kelompok berorientasi Rekreatif yang efektif dapat dirumuskan dalam upaya melatih kecerdasan emosional AUD di TK Muslimat 1 Ponorogo.

## Metodologi

Pertimbangan peneliti dalam memilih topik ini adalah adanya kebutuhan anak terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo. Selain itu, Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif dipandang efektif untuk melatih kecerdasan emosional anak usia dini dari sisi karakter anak, efisiensi waktu, tenaga, dinamika kelompok, dan upaya preventif. Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian *Research and Development*. Metode Kuantitatif dan kualitatif (*Mixed Method Design*) digunakan secara terpadu dan saling mendukung. Metode kuantitatif digunakan untuk mengkaji dinamika kecerdasan emosional anak usia dini dan keefektifan Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif dalam melatih kecerdasan emosional anak usia dini. Sementara itu, metode kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas rasional Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif untuk melatih kecerdasan emosional anak usia dini. Pada tataran teknis dilakukan langkah-langkah berupa analisis deskriptif, partisipatif kolaboratif dan Quasi Eksperimen. Menurut Borg dan Gall (Russek & Weinberg, 1993) langkah-langkah yang seyogyanya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi: (1) studi pendahuluan, (2) merancang model hipotetik, (3) penelaahan model hipotetik, (4) revisi model hipotetik, (5) uji coba model terbatas, (6) revisi hasil uji coba model terbatas, (7) uji coba model lebih luas, (8) model akhir dan (9) diseminasi dan sosialisasi.



Gambar 1. Alur Proses Pengembangan Model

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 102 anak. Merujuk pendapat Kriejcie and Morgan (Russek & Weinberg, 1993), sampel penelitian dengan populasi 102 adalah 80. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil 80 anak untuk diambil datanya terkait profil kecerdasan emosional anak. Sedangkan untuk responden yang diberi intervensi, peneliti mengambil anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional kategori rendah dan sedang dan mereka bersedia diberi intervensi sebanyak 10 anak. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Untuk cek list lembar observasi, indikator yang digunakan untuk mengukur profil kecerdasan emosional anak adalah merujuk teori Mashar (Mashar, 2016) dengan indikator sebagaimana terdapat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini**

No	Perilaku	Indikator
1	Kegembiraan	1.1 Tersenyum 1.2 Tertawa 1.3 Tepuk Tangan 1.4 Melonjak-lonjak Riang 1.5 Menari/berjoget 1.6 Bernyanyi 1.7 Berteriak gembira
2	Kepuasan Hati	2.1 Mengucapkan kata-kata (alhamdulillah, yeah, yes) 2.2 Mengacungkan Jempol 2.3 Mengangkat Tangan ke atas setelah berhasil
3	Cinta	3.1 Menggandeng Tangan Teman 3.2 Membantu Teman 3.3 Menghibur 3.4 Memeluk 3.5 Mencium
4	Keyakinan Diri	4.1 Berani untuk maju 4.2 Mengacungkan tangan 4.3 Badan tegak saat melakukan tugas dari guru

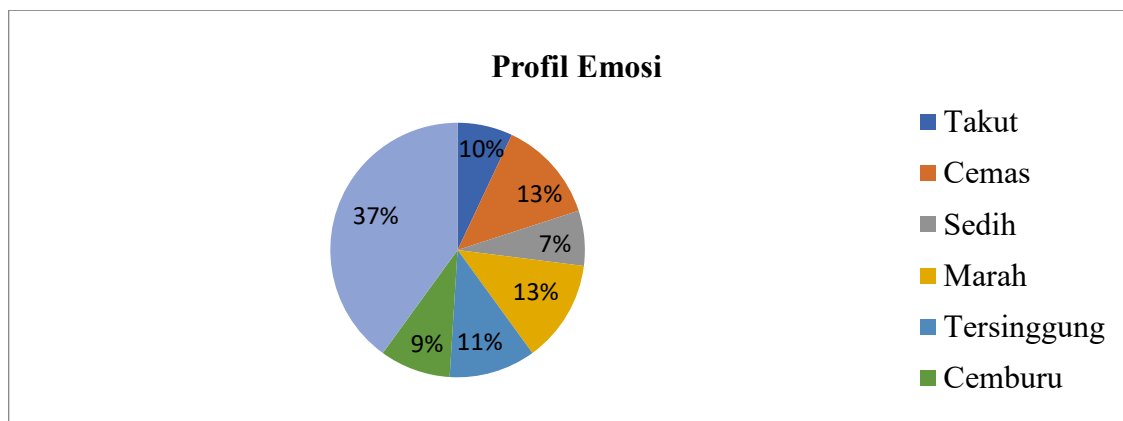
Untuk pedoman wawancara divalidasi oleh dua orang ahli di bidang PIAUD dan satu orang ahli di bidang Bimbingan dan Konseling. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif yang dilaksanakan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, akurat, tentang fakta-fakta dan sifat-sifat yang terkait dengan substansi penelitian. Dalam hal ini dilakukan untuk menganalisis profil kecerdasan emosional anak, permasalahan emosi pada anak dan upaya-upaya yang dilakukan guru ketika anak usia dini bertindak emosional. Metode partisipatif kolaboratif dilaksanakan dalam proses uji kelayakan Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif untuk melatih kecerdasan emosional anak.

Keefektifan Model Bimbingan Kelompok yang berorientasi Rekreatif sebagai salah satu alternatif upaya melatih kecerdasan emosional anak usia dini ditentukan oleh uji rasional yang dilakukan oleh pakar, uji keterbacaan model, uji praktikal, dan uji statistik. Oleh karena itu, uji kelayakan tersebut menjadi syarat kelayakan penggunaannya. Uji rasional melibatkan dua orang pakar konseling, uji keterbacaan melibatkan dua guru TK di kota Ponorogo, sedangkan uji kepraktisan dilaksanakan melalui diskusi terfokus dengan melibatkan para dosen bimbingan dan konseling, serta dosen Psikologi IAIN Ponorogo. Metode Quasi Eksperimen dengan design *pre-test* dan *post-test* dilaksanakan dalam uji lapangan model hipotetik untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif untuk melatih kecerdasan emosional AUD. Teknik analisis data menggunakan Analisis Covarians (ANCOVA).

## Hasil Penelitian

### Upaya guru dalam melatih kecerdasan emosional anak usia dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan emosi yang dialami 80 anak di TK Muslimat 01 Ponorogo yang dijadikan sampel penelitian yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak dapat digambarkan sebagai berikut: (1) takut sebanyak 10 anak (10%); (2) cemas sebanyak 10 anak (13%); (3) sedih sebanyak 6 anak (7%); (4) marah sebanyak 10 anak (13%); (5) mudah tersinggung sebanyak 9 anak (11%); dan (6) cemburu sebanyak 12 anak (9%). Sisanya sebanyak 23 anak (37%) tidak mengalami emosi negatif. Jika divisualisasikan dalam bentuk grafik, profil emosi yang dialami anak di TK Muslimat 01 Ponorogo tersaji dalam Grafik pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Profil Emosi Anak

Terkait permasalahan emosi negatif yang dihadapi anak sebagaimana dijelaskan sebelumnya, guru TK Muslimat 01 Ponorogo telah melakukan beberapa upaya untuk melatih kecerdasan emosional anak, yang meliputi bermain, bernyanyi, menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberi hadiah kepada anak yang berprestasi, memberi perhatian yang maksimal kepada anak, dan membantu kesulitan belajar anak secara individual maupun kelompok.

Sementara itu, terkait *problem solving* permasalahan emosi anak di TK Muslimat 01 Ponorogo, didapati bahwa rasa takut muncul ketika guru memberikan pertanyaan kepada anak. Anak takut menjawab pertanyaan dari guru. *Problem solving* terkait rasa takut ini berupa guru memberikan gambaran-gambaran jawaban yang akan membantu anak untuk menjawab pertanyaan dari guru. Rasa cemas anak biasanya akan timbul ketika anak tidak dapat mengerjakan sesuatu. Hal ini ditandai dengan anak berkeringat, badan terasa dingin dan ingin pipis. Ketika anak merasa cemas, guru segera mengajak anak untuk bercanda dan berusaha agar anak bisa tersenyum kembali. Sementara itu ketika anak merasa sedih, guru mendekati anak kemudian memeluknya, mengelus kepala dan punggungnya. Anak akan marah dan tersinggung ketika mainan yang dipegang direbut oleh temannya. Menghadapi masalah ini, guru berusaha memberikan penjelasan kepada anak bahwa mainan bisa digunakan bersama-sama dengan intonasi nada yang rendah dan pelan-pelan agar anak bisa konsentrasi ke perkataan guru dan kemarahan anak bisa mereda. Rasa Cemburu anak muncul ketika mereka merasa kurang diperhatikan. Hal ini biasanya muncul ketika anak ingin berada di dekat guru tetapi sudah didahului oleh anak lain. Ketika hal ini terjadi, guru melakukan pendekatan dan memberikan penjelasan ke anak bahwa semua yang ada di kelas ini adalah bersaudara, dan sesama saudara harus saling menyayangi. Di samping upaya-upaya tersebut, untuk mengatasi permasalahan emosi negatif anak, guru harus bisa berperan sebagai pengajar, pembimbing, motivator dan fasilitator.



### **Kendala yang dihadapi guru dalam melatih kecerdasan emosional anak**

Data penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 4 anak (5%) dari keseluruhan anak yang menjadi sampel penelitian memiliki kecerdasan emosional pada tingkatan tinggi atau berada pada kategori baik; 36 anak (45%) memiliki kecerdasan emosional pada tingkatan sedang atau berada pada kategori cukup baik; dan 40 anak (50%) memiliki kecerdasan emosional pada tingkatan rendah atau berada pada kategori kurang baik.

Data ini menunjukkan bahwa tidak semua anak di TK Muslimat 01 Ponorogo memiliki kecerdasan emosional tingkat tinggi. Masih terdapat 36 anak (45%) memiliki kecerdasan emosional kategori cukup dan 40 anak (50%) memiliki kategori rendah. Dengan demikian perlu adanya upaya lain untuk melatih kecerdasan emosional anak usia dini agar keseluruhan anak di TK Muslimat 01 Ponorogo memiliki kecerdasan emosional kategori tinggi. Salah satu pendekatan yang peneliti tawarkan untuk alternatif pendekatan peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo adalah dengan menyusun Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif. Peneliti memilih Model ini sebagai salah satu upaya intervensi untuk melatih kecerdasan emosional anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo adalah atas pertimbangan berikut: (a) anak bermasalah dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok; (b) melalui kelompok, sikap-sikap positif anak dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggungjawab, disiplin, kreativitas, dan sikap-sikap kelompok lainnya; (c) melalui kelompok dapat dihilangkan beban-beban moril seperti malu, penakut, dan sifat-sifat egoistis, agresif, manja, dan sebagainya; (d) melalui kelompok, dapat dihilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan-kekecewaan, curiga mencurigai, iri hati, dan sebagainya; dan (e) melalui kelompok, dapat dikembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas, suka menolong, disiplin, dan sikap-sikap sosial lainnya.

Ada beberapa kendala yang dihadapi guru ketika berupaya melatih kecerdasan emosional anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi di lapangan, kendala-kendala tersebut meliputi: (a) tidak terdapat jadwal yang tetap untuk melaksanakan layanan bimbingan kepada anak; (b) guru mengalami kesulitan dalam mengontrol kelompok yang ada waktu pelaksanaan bimbingan; (c) tahap-tahap yang dilakukan guru dalam memberikan layanan bimbingan kelompok juga belum sesuai dengan tahap-tahap ideal dalam bimbingan kelompok; (d) bimbingan yang dilakukan guru lebih sering mengarah pada bimbingan akademik, bukan bimbingan yang mengarah pada upaya peningkatan kecerdasan emosional anak.

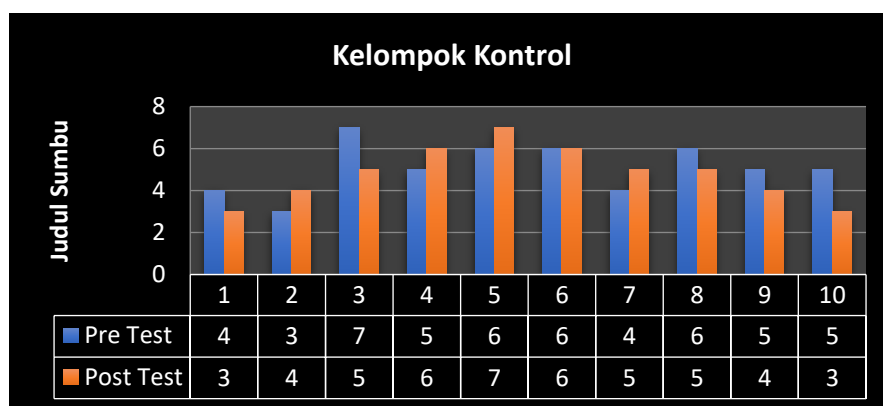
### **Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif yang Efektif Melatih Kecerdasan Emosional Anak**

Dimensi struktur Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif untuk melatih kecerdasan emosional anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo yang dikembangkan meliputi judul, penggunaan istilah, sistematika, keterbacaan, kelengkapan dan kesesuaian antar komponen. Penilaian para ahli terhadap seluruh indikator struktur model berada pada kategori memadai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa struktur model telah memenuhi standar kelayakan teoretis sebagai modus intervensi. Walaupun demikian, ada saran dari ahli untuk menggunakan istilah-istilah yang disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini. Komponen isi Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif meliputi rasional, tujuan, kompetensi konselor, struktur intervensi, evaluasi, dan indikator keberhasilan. Deskripsi hasil validasi pakar terhadap komponen isi model ialah merupakan pertimbangan-pertimbangan teoretis dan praktis yang menjadi dasar pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.

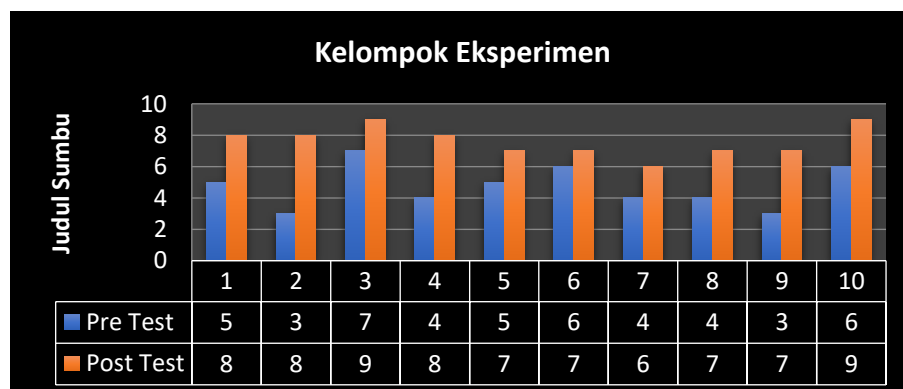
Implementasi Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif memerlukan persyaratan dari sisi konselor dan konseli yang perlu dipenuhi sebelum intervensi dilakukan. Pertama, konselor memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 Bimbingan dan Konseling, dan akan lebih baik apabila telah memiliki sertifikat konselor profesional yang diperoleh dari

lembaga penyelenggara pendidikan profesi konselor. Pembimbing yang memiliki latar belakang S1 dan S2 Psikologi juga dapat mengaplikasikan model ini. Kedua, konselor harus memiliki pengetahuan dan wawasan terkait konsep dinamika kelompok. Ketiga, konselor mampu membantu konseli untuk mengidentifikasi masalah-masalah emosi yang dihadapi konseli. Keempat, konselor mampu membantu konseli untuk mengidentifikasi aspek-aspek positif yang dimiliki konseli untuk menghadapi masalah emosi. Kelima, konselor mampu membantu konseli untuk menenangkan diri dalam menghadapi masalah emosi dengan teknik bermain, bernyanyi, sosiodrama, dan modifikasi perilaku. Keenam, konselor mampu membantu konseli untuk menumbuhkan kegembiraan dalam menghadapi masalah. Ketujuh, konselor mampu membantu konseli untuk menumbuhkan sikap cinta dalam menghadapi masalah. Kedelapan, konselor mampu membantu konseli untuk menumbuhkan sikap keyakinan diri dalam menghadapi masalah. Terakhir, konselor mampu berperan sebagai guru/pengajar yang aktif direktif, serta komunikator yang terampil selaku pemimpin diskusi dan mitra bagi konseli. Tujuan dirumuskannya Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif adalah untuk melatih kecerdasan emosional anak usia dini dengan perilaku-perilaku sebagaimana terlihat pada Tabel 1 (Mashar, 2016)

Berdasarkan uji praktikalitas di lapangan, Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif terbukti efektif melatih kecerdasan emosional anak. Hal ini ditandai dengan tercapainya tujuan pelaksanaan Bimbingan Kelompok, yaitu anak menjadi gembira, merasa puas, menunjukkan rasa cinta, dan memiliki keyakinan diri yang baik. Perilaku-perilaku yang menunjukkan meningkatnya kecerdasan emosional anak terlihat nampak selama proses dan setelah intervensi diberikan. Grafik pada gambar 3 merupakan gambaran hasil *pre test* dan *post test* pada anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo pada kelompok kontrol. Sementara itu, gambaran hasil *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen pada anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo divisualisasikan dengan Grafik pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Gambaran Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Kelompok Kontrol



Gambar 4. Grafik Gambaran Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Grafik pada gambar 3 dan 4 terlihat bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol, terdapat responden yang mengalami peningkatan skor walaupun kenaikannya tidak sebesar pada kelompok eksperimen, ada juga responden yang tidak mengalami peningkatan bahkan mengalami penurunan skor. Dengan kata lain, kenaikan tingkat kecenderungan kecerdasan emosional kelompok eksperimen lebih signifikan apabila dibandingkan dengan kenaikan tingkat kecenderungan kecerdasan emosional kelompok kontrol. Apabila dilihat dari kenaikan tingkat kecerdasan emosional, maka pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan sama sekali. Sedangkan pada kelompok eksperimen, kesepuluh anak yang mengikuti kegiatan intervensi ini menunjukkan peningkatan tingkat kecerdasan emosional yang signifikan. Responden nomer 5, 6, 7, 8, dan 9 pada kelompok eksperimen saat *pre test* berada pada tingkatan kecerdasan emosional rendah, setelah mendapat intervensi Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif mengalami perubahan tingkat kecerdasan emosional, yakni menjadi sedang. Sementara itu responden nomer 1, 2, 3, 4, dan 10 pada saat *pre test* berada pada kecerdasan emosional tingkat sedang, setelah mendapat intervensi berubah menjadi tingkat tinggi. Fakta ini membuktikan bahwa Bimbingan Kelompok berorientasi Rekreatif yang diberikan efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Hasil uji efektivitas Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif dalam melatih kecerdasan emosional anak dapat dilihat pada Tabel 2

**Tabel 2. Hasil Uji Efektivitas Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif dalam Melatih Kecerdasan Emosional Anak**

Tests of Between-Subjects Effects						
Dependent Variable: Post Test						
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Corrected Model	45,028 <sup>a</sup>	2	22,514	21,061	,000	
Intercept	18,256	1	18,256	17,078	,001	
PRE	5,828	1	5,828	5,452	,032	
KLPK	43,190	1	43,190	40,404	,000	
Error	18,172	17	1,069			
Total	832,000	20				
Corrected Total	63,200	19				

a. R Squared = ,712 (Adjusted R Squared = ,679)

Dari *out put* Tabel 2 terlihat bahwa angka signifikansi untuk variabel *covariate (pre test)* adalah 0,032. Karena nilai sig.<0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa pada tingkat kepercayaan 95% dapat dikatakan ada hubungan linier antara *pre test* dengan skor yang diperoleh anak pada *post test* (kecerdasan emosional anak). Selanjutnya dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap tingkat kecerdasan emosional anak (*post test*). Pengujian ini dilakukan dengan menghilangkan pengaruh variabel *covariate (pre test)* dari model. Dari hasil pengolahan terlihat bahwa angka signifikansi untuk kelompok adalah 0,000. Karena nilainya <0,05 maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanpa pengaruh *pre test*, pada tingkat kepercayaan 95% ada pengaruh intervensi terhadap tingkat kecerdasan emosional anak. Untuk mengetahui pengaruh *pre test* dan intervensi terhadap tingkat kecerdasan emosional anak secara simultan dapat dilihat dari angka signifikansi pada bagian *Corrected Model*. Terlihat bahwa angka signifikansinya adalah 0,000. Karena nilai signifikansinya <0,05 maka  $H_0$  ditolak. Sehingga pada tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa secara simultan *pre test* dan intervensi berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosional anak.



## Pembahasan

Permasalahan emosi negatif yang dialami anak layak mendapat perhatian dari guru, orang tua, maupun konselor. Karena jika permasalahan emosi negatif tersebut dibiarkan maka akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional anak sebagaimana dikatakan oleh ahli psikologi, berbanding lurus dengan keterampilan sosial (Sun, Liu, & Yu, 2019; Peachey, Wenos, & Baller, 2017). Semakin tinggi kecerdasan emosional anak maka semakin rendah tingkat depresinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional anak, maka semakin rendah pula kecerdasan emosional anak (Davis, Nowland, & Qualter, 2019; Cuesta-Zamora, González-Martí, & García-López, 2018; Behzadmehr, Seyedinejad, & Behzadmehr, 2016). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ovirianingsih (Ovirianingsih et al., 2021) yang menyatakan bahwa metode untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak meliputi bermain, bercerita, karyawisata, menyanyi, dan modifikasi perilaku. Pemilihan metode tentu disesuaikan dengan permasalahan dan karakter anak, serta kemampuan konselor dalam menguasai metode. *Problem solving* guru TK Muslimat 01 Ponorogo terhadap permasalahan emosi negatif anak sangat beragam, diantaranya bermain, bernyanyi, menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberi hadiah kepada anak yang berprestasi, memberi perhatian yang maksimal kepada anak, dan membantu kesulitan belajar anak secara individual maupun kelompok. Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosional yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah antara lain: 1) memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasar kebutuhan, minat, dan karakteristik anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosional; 2) pemberian kegiatan yang diorganisasikan bersifat holistik (menyeluruh). Kegiatan holistik ini meliputi semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembang anak (Susilowati, 2018)

Berdasarkan data terkait pemetaan profil emosi anak, upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, dan *problem solving* yang diberikan guru terhadap permasalahan emosi negatif anak di atas, maka pendidikan anak usia dini sangatlah penting. Hasil penelitian terkait profil kecerdasan emosional anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional mereka mayoritas berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Peachey dkk. (Peachey et al., 2017), yang memperlihatkan bahwa profil kecerdasan emosional anak usia dini mayoritas kategori sedang. Dengan kondisi ini, maka penting bagi guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak agar semua anak berkembang optimal. Kecerdasan emosional bukan sesuatu yang *given* sebagaimana kecerdasan intelektual. Kecerdasan ini bisa dipelajari dan ditingkatkan seiring bertambahnya usia (Birknerová, 2011). Walaupun dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional anak, guru mengalami beberapa kendala akan tetapi guru perlu senantiasa mengembangkan kecerdasan emosional anak secara terus menerus.

Berbagai bukti empiris menegaskan bahwa permasalahan emosi seringkali berdampak pada individu maupun lingkungannya (Dewi, 2020). Bagi individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan sukses dalam hidupnya di masa yang akan datang, toleran terhadap stres, individu menjadi sehat, bahagia, dan kualitas hidupnya lebih baik (Mashar, 2016). Alasan lain yang mendasari pentingnya pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini adalah bahwa kecerdasan emosional itu bersifat fluktuatif, sehingga pada saat-saat tertentu, kecerdasan emosional akan mengalami penurunan. Jika kecerdasan emosional turun, maka individu akan rentan terhadap masalah-masalah psikologis, kesehatan, bahkan akademik. Kehidupan modern yang sering dihadapkan pada perubahan-perubahan yang begitu cepat juga menjadi alasan mengapa kecerdasan emosional penting untuk dikembangkan secara terus menerus (Arieska et al., 2018). Beberapa kendala yang dialami guru ketika mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini menuntut guru harus senantiasa: (a) meng-*upgrade* terus pengetahuannya dengan banyak membaca serta berdiskusi dengan pengajar lain atau bertanya pada para ahli; (b) kreatif dan inovatif; (c) mampu memanfaatkan

variasi sumber belajar untuk menyusun kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas; (d) dapat berkolaborasi dengan orang tua dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling; dan (e) *mutual respect* dan kehangatan sehingga layanan bimbingan dan konseling berlangsung lebih menyenangkan.

Model yang digunakan peneliti untuk melatih kecerdasan emosional anak usia dini ini dikembangkan berdasarkan hasil kajian terhadap teori kecerdasan emosional, anak usia dini, bimbingan kelompok, studi pendahuluan, hasil studi terhadap penelitian terdahulu yang relevan, serta memasukkan nilai-nilai Islam di dalam proses bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikatakan Fikuri (Fikuri & Astuti, 2021), model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini yang peneliti buat ini mengacu pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam bimbingan kelompok, seperti: bimbingan diberikan kepada semua anak, bimbingan berpusat pada anak yang dibimbing, dan bimbingan dimulai dari mengenal kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan anak. Secara struktur, model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini ini meliputi: judul, penggunaan istilah, sistematika, keterbacaan, kelengkapan dan kesesuaian antar komponen. Penilaian para ahli terhadap seluruh indikator struktur model berada pada kategori memadai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa struktur model telah memenuhi standar kelayakan teoretis sebagai modus intervensi. Walaupun demikian, ada saran dari ahli untuk menggunakan istilah-istilah yang disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini. Sedangkan secara isi, model ini meliputi: rasional, tujuan, kompetensi konselor, struktur intervensi, evaluasi, dan indikator keberhasilan. Deskripsi hasil validasi pakar terhadap komponen isi model merupakan pertimbangan-pertimbangan teoretis dan praktis yang menjadi dasar pengembangan model bimbingan kelompok.

Hasil uji coba model menunjukkan bahwa semua aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan terbukti meningkat. Hasil penelitian ini semakin menegaskan akan kehandalan Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah (Saroh et al., 2020) tentang keefektifan Model Bimbingan Kelompok melalui teknik bermain, cerita, dan bernyanyi dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini turut mendukung hasil penelitian ini. Dinamika perubahan perilaku yang cenderung mengalami peningkatan pada kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol juga memperkuat akan kehandalan model ini.

Adapun kelebihan bimbingan kelompok menurut Lestari (Lestari, 2012) adalah: 1) anak bermasalah dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok; 2) melalui kelompok, sikap-sikap positif anak dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggungjawab, disiplin, kreativitas, dan sikap-sikap kelompok lainnya; 3) melalui kelompok dapat dihilangkan beban-beban moril seperti malu, penakut, dan sifat-sifat egoistis, agresif, manja, dan sebagainya; 4) melalui kelompok, dapat dihilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan-kekecewaan, curiga mencurigai, iri hati, dan sebagainya; dan 5) melalui kelompok, dapat dikembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas, suka menolong, disiplin, dan sikap-sikap sosial lainnya. Adapun kelemahan Bimbingan Kelompok adalah: 1) hanya terbatas pada pencegahan; dan 2) lebih berorientasi kepada pemberian informasi. Keterbatasan Model Bimbingan Kelompok berorientasi Rekreatif ini adalah, keefektifannya belum dikomparasikan dengan model kelompok yang lain sehingga belum diketahui mana Bimbingan Kelompok yang paling efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini.

## Simpulan

Kecerdasan emosional pada mayoritas AUD di TK Muslimat 01 Ponorogo berada pada kategori sedang. Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif menjadi sebuah alternatif untuk melatih kecerdasan emosional anak usia dini. Model ini dikembangkan terdiri dari dua bagian, yaitu substansi model, yang meliputi dimensi struktur dan isi (panduan teoretik) dan

suplemen model (panduan praktik). Model ini terbukti efektif untuk melatih kecerdasan emosional anak usia dini berdasarkan uji praktikal dan uji statistik di TK Muslimat 01 Ponorogo dan dapat berpotensi dikembangkan di sekolah yang memiliki karakteristik serupa. Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa peneliti belum mengkomparasikan Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Kreatif dengan Model Bimbingan Kelompok yang lainnya sehingga belum diketahui model mana yang lebih efektif melatih kecerdasan emosional anak usia dini. Maka kepada peneliti berikutnya direkomendasikan untuk melakukan studi komparasi keefektifan Model Bimbingan Kelompok berorientasi Kreatif dengan Model lain untuk mengetahui mana yang lebih efektif untuk melatih kecerdasan emosional anak usia dini.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada orang tua, suami dan TK Muslimat 01 Ponorogo yang terlibat dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada IAIN Ponorogo dan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memberikan dukungan dan arahan sehingga artikel ini dapat selesai dan dipublikasikan.

## Daftar Pustaka

- Arieska, O., Syafri, F., & Zubaedi, Z. (2018). Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1337>
- Behzadmehr, R., Seyedinejad, M., & Behzadmehr, M. (2016). The study of the relationship between depression and emotional intelligence among the students of Zabol University of medical sciences in 2014. *Asian Social Science*, 12(7), 143-150. <https://doi.org/10.5539/ass.v12n7p143>
- Birknerová, Z. (2011). Social and emotional intelligence in school environment. *Asian Social Science*. <https://doi.org/10.5539/ass.v7n10p241>
- Cuesta-Zamora, C., González-Martí, I., & García-López, L. M. (2018). The role of trait emotional intelligence in body dissatisfaction and eating disorder symptoms in preadolescents and adolescents. *Personality and Individual Differences*, 126, 1-6. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.12.021>
- Davis, S. K., Nowland, R., & Qualter, P. (2019). The role of emotional intelligence in the maintenance of depression symptoms and loneliness among children. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01672>
- Devis-Rozental, C. (2018). Developing Socio-Emotional Intelligence in Higher Education Scholars. In *Developing Socio-Emotional Intelligence in Higher Education Scholars*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-94036-6>
- Dewi, N. N. D. P. T. (2020). Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Cerita Berseri. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 362-369. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/29398>
- Fikuri, A., & Astuti, W. (2021). Strategi Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 105-112. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/TAUJIHAT/index>
- Kurniati, E. (UPI B. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Bimbingan Kelompok, Bermain, dan Budaya (BKBB) Bagi Anak Usia Dini*. 1-30. <https://repositori.kemdikbud.go.id/21194/1/BKBB.pdf>
- Lestari, I. (2012). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 1-7. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/685>
- Mariani, D., Nelisma, Y., & Fitriani, W. (2022). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Story-Telling Dalam Meningkatkan Empati Peserta Didik Di TKN2 Sijunjung.

*Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 569–575.  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3770>

Mashar. (2016). *Perkembangan emosi*. Prenada.

Nasril, & Ulfatmi. (2018). Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 16–25.  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/120>

Nina Angelia, Evi Afiati, D. D. C. U. B. (2022). Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Berburu Harta Karun untuk meningkatkan Perilaku Prososial anak usia dini. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8 No. 1, 1–15.  
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/12459>

Ovirianingsih, T. ., Kurnia, R. ., & Zulkifli, Z. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Metode Bermain Peran Penokohan Hewan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2531–2539.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1242>

Peachey, A. A., Wenos, J., & Baller, S. (2017). Trait emotional intelligence related to bullying in elementary school children and to victimization in boys. *OTJR Occupation, Participation and Health*. <https://doi.org/10.1177/1539449217715859>

Russek, B. E., & Weinberg, S. L. (1993). Mixed methods in a study of implementation of technology-based materials in the elementary classroom. *Evaluation and Program Planning*, 16(2), 131–142. [https://doi.org/10.1016/0149-7189\(93\)90024-3](https://doi.org/10.1016/0149-7189(93)90024-3)

Saroh, S., Wibowo, M. E., Sutoyo, A., & Sumaryanto, T. (2020). The Effectiveness Of Group Guidance Through Role- Playing Methods On The Development Of Early. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(6).  
<https://ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT20SEP723.pdf>

Sun, J., Liu, Q., & Yu, S. (2019). Child neglect, psychological abuse and smartphone addiction among Chinese adolescents: The roles of emotional intelligence and coping style. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.08.032>

Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145.  
<https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>

Utami, D., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Kolaboratif untuk Meningkatkan Perilaku Empati AUD. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(2), 1–23.  
<https://jurnalequivalent.id/index.php/jequi/article/view/44>

Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65.  
<https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>